

Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik

Via Lutfi Indriani^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Krembung, Indonesia

¹ lutfiindrianivia@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 10 September 2022;

Revised: 19 September 2022;

Accepted: 25 September 2022.

Kata-kata kunci:

Pembelajaran Inkuiri;

Hasil Belajar;

Peserta Didik.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya untuk mengimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian reflektif yang dilaksanakan secara siklus (berdaur) oleh pendidik di dalam kelas. Proses PTK dimulai dari tahapan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi untuk memecahkan masalah dan mencoba hal-hal baru demi peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari 72% pada siklus I menjadi 82% pada siklus II, hasil belajar kognitif peserta didik mengalami peningkatan dari 79,41% pada siklus I menjadi 88,24% pada siklus II, hasil belajar psikomotor peserta didik mengalami peningkatan dari 78% pada siklus I menjadi 91% pada siklus II, hasil belajar afektif peserta didik mengalami peningkatan dari 84% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Berdasarkan data hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Keywords:

Inquiry Learning;

Learning Outcomes;

Students.

ABSTRACT

Implementation of the Inquiry Learning Model to Improve Student Learning Outcomes. This study aims to describe efforts to apply learning with an inquiry approach. This study used descriptive qualitative method. This research is a type of Classroom Action Research (CAR). CAR is a reflective research carried out in cycles (cycles) by educators in the classroom. The PTK process starts from the stages of action planning, action implementation, observation, reflection to solve problems and try new things to improve the quality of learning. The results showed that, students' learning motivation increased from 72% in cycle I to 82% in cycle II, students' cognitive learning outcomes increased from 79.41% in cycle I to 88.24% in cycle II, learning outcomes psychomotor students experienced an increase from 78% in cycle I to 91% in cycle II, affective learning outcomes of students experienced an increase from 84% in cycle I to 90% in cycle II. Based on the research data, it can be concluded that the application of the inquiry learning model can increase student motivation and learning outcomes.

Copyright © 2022 (Via Lutfi Indriani). All Right Reserved

How to Cite : Indriani, V. L. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Didactica : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 64–70. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/didactica/article/view/1156>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting yang harus di-selenggarakan secara maksimal. Sebagaimana cita-cita bangsa Indonesia yang terdapat dalam pembukaan UUD 1945 yakni menjadi bangsa yang cerdas. Selain itu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 juga menyatakan penyelenggaraan pendidikan tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan mampu mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan. Hal tersebut diyakini akan menjadi faktor determinan untuk tumbuh dan berkembangnya bangsa dan Negara Republik Indonesia sepanjang zaman (Salinan UU RI No 20 Tahun 2003).

Kurikulum 2013 mengakses penilaian hasil belajar peserta didik dalam tiga aspek atau ranah. Ranah hasil belajar yang berkaitan dengan perkembangan afektif (sikap dan nilai-nilai). Aspek yang diukur dalam ranah tersebut yaitu nilai jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong-royong, santun, dan percaya diri. Penilaian pengetahuan dapat diartikan sebagai penilaian potensi intelektual yang terdiri dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Ranah hasil belajar yang berkaitan dengan perkembangan keterampilan (psikomotorik). Perkembangan dalam ranah konkret keterampilan ini mencakup aktivitas, menggunakan, mengurai, merangkai, memotivasi, dan membuat (Wening, 2013; Iswatun, Mosik, & Subali, 2017).

Keberhasilan dalam proses pembelajaran juga ditentukan oleh faktor berupa dorongan dari diri peserta didik untuk belajar. Motivasi belajar tersebut penting bagi peserta didik dan guru. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010) motivasi belajar penting bagi peserta didik karena dapat mengarahkan kegiatan belajar dan menyadarkan kedudukan awal belajar, proses, dan hasil akhir. Observasi awal dilakukan pada saat Observasi Awal (Praktik Pengalaman Lapangan) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Krembung. Berdasarkan hasil observasi tersebut diketahui bahwa hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nilai ulangan harian sebagian besar peserta didik yang kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yakni 75. Peserta didik belum mencapai ketuntasan klasikal karena hanya 14,17% dari seluruh peserta didik yang mencapai KKM dan nilai rata-rata ulangan harian peserta didik adalah 50.

Indikator hasil belajar yang kurang juga dibuktikan dengan peserta didik yang kurang terampil dalam kegiatan praktikum karena biasanya hanya 1-2 orang saja yang berperan aktif dalam kelompok. Demikian juga pada saat kegiatan diskusi, jumlah peserta didik yang bertanya dan menjawab pertanyaan sangat rendah, hanya peserta didik tertentu yang aktif dan terlihat antusias. Aspek motivasi dapat dilihat ketika pembelajaran berlangsung, suasana kelas ramai, dan banyak peserta didik yang berbicara di luar topik pembelajaran. Aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar mereka masih kurang, terutama dalam aspek perhatian (attention) dan percaya diri (confidence). Hanya 5-10% peserta didik yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Ketika proses pengerjaan LKS ada beberapa peserta didik yang malas-malasan dalam mengerjakannya, ada pula peserta didik yang hanya mencontek hasil pekerjaan temannya. Mereka sibuk bergurau atau sibuk berbicara dengan teman di sekitarnya. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar biologi masih perlu ditingkatkan.

Model pembelajaran yang digunakan guru kelas sebelumnya adalah model pembelajaran konvensional dan praktikum. Solusi yang telah dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberikan reward atau penghargaan kepada peserta didik yang aktif di kelas dan peserta didik yang mendapatkan hasil belajar yang baik. Selain itu guru observasi awal juga berusaha menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Namun solusi yang telah diterapkan tersebut terbukti belum mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas, karena motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik tetap rendah. Penyebab kegagalan tersebut karena model pembelajaran yang digunakan kurang sesuai dengan mata pelajaran PPKN, sehingga peserta didik tetap mengalami kesulitan.

Berdasarkan fakta yang ditemukan selama observasi mengenai motivasi belajar, dan hasil belajar peserta didik maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas terkait dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penggunaan model pembelajaran Inkuiri ini disebabkan model pembelajaran tersebut memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut antara lain model Pembelajaran Inkuiri merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna, model Pembelajaran Inkuiri merupakan model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman, model pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar (Zuriyani, 2010).

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya untuk menerapkan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri. Hasil belajar peserta didik dengan demikian bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian reflektif yang dilaksanakan secara siklus (berdaur) oleh pendidik di dalam kelas. Proses PTK dimulai dari tahapan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi untuk memecahkan masalah dan mencobakan hal-hal baru demi peningkatan kualitas pembelajaran (Susilo dkk, 2012). Pelaksanaan penelitian pada siklus pertama dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran inkuiri terstruktur untuk memperbaiki permasalahan yang ditemukan pada saat observasi pembelajaran pada kegiatan observasi awal dan dilanjutkan dengan siklus kedua untuk memperbaiki siklus pertama dan membandingkan hasil penelitian. Menurut model Kemmis dan McTaggart (2005) PTK terdiri atas 4 tahap sebagai berikut: (1) merumuskan masalah dan merencanakan tindakan yang dilakukan oleh guru. (2) melaksanakan tindakan (oleh guru) dan pengamatan/ monitor (dilakukan oleh pengamat). (3) melakukan pengamatan (mengumpulkan data yang diperoleh berdasarkan pelaksanaan tindakan). (4) refleksi dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian yaitu keterlaksanaan pembelajaran, motivasi belajar peserta didik, dan hasil belajar peserta didik. Data keterlaksanaan pembelajaran berupa persentase keterlaksanaan pembelajaran dan deskripsi catatan lapangan, motivasi belajar peserta didik berupa lembar observasi motivasi, hasil belajar kognitif berupa skor jawaban soal ulangan harian peserta didik a setiap akhir siklus, data hasil belajar afektif berupa nilai keefektifan peserta didik, data hasil belajar psikomotor berupa kegiatan peserta didik selama kegiatan pengamatan. Penelitian ini, secara garis besar dilakukan dalam dua tahap penelitian yakni tahap pra-penelitian dan penelitian tindakan kelas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pertama memaparkan tentang inkuiri untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010) motivasi belajar adalah kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar. Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri sendiri (motivasi internal) dan dari luar seseorang (motivasi eksternal). Motivasi belajar pada penelitian ini diukur menggunakan lembar observasi motivasi belajar. Lembar observasi motivasi belajar peserta didik mengacu pada aspek Attention, Relevance, Convidence, dan Satisfaction. Berdasarkan hasil analisis data melalui lembar observasi motivasi belajar peserta didik, motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari sebelum tindakan dan setelah tindakan. Motivasi belajar klasikal pada siklus I mencapai 72% sedangkan

pada siklus II mencapai 82% dengan peningkatan sebesar 10%. Adanya peningkatan motivasi belajar dari lembar observasi motivasi belajar menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Kedua, inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengalami proses belajar dengan penerapan Inkuiri. Hasil belajar yang diukur pada penelitian ini adalah hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor. Berdasarkan observasi awal sebelum pemberian tindakan, hasil belajar IPA kelas VIIIC pada aspek pengetahuan yang diperoleh melalui ulangan harian menunjukkan bahwa persentase jumlah peserta didik dari keseluruhan mencapai ketuntasan sebesar 14,71% (5 peserta didik dari 34 peserta didik). Jumlah peserta didik yang rendah dalam mencapai ketuntasan belajar menunjukkan bahwa kelas VIIIC belum mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditentukan yakni 85%. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus I yakni 79,41% (27 dari 34 peserta didik) dengan skor rerata sebesar 82,47.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal hasil belajar pengetahuan peserta didik juga mengalami peningkatan dari siklus I menuju siklus II. Persentase ketuntasan hasil belajar pengetahuan peserta didik pada siklus I adalah 79,41% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 8,83% yakni menjadi 88,24% (30 peserta didik dari 34 peserta didik). Brahim (2007) menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna dan daya ingat peserta didik bertahan lebih lama karena peserta didik terlibat secara langsung dengan materi pelajaran melalui sumber yang ada di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Paul Suparno (1997) dalam Sadiman (2008) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si subjek belajar, tujuan, motivasi, yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Hasil belajar sikap yang diukur pada penelitian ini diukur menggunakan lembar observasi sikap peserta didik. Aspek yang diukur pada lembar observasi sikap peserta didik adalah aspek rasa ingin tahu, jujur, tekun, hati-hati, bertanggung jawab, dan terbuka. Menurut Mahira dkk. (2014) kejujuran adalah dasar dari segalanya sekaligus kunci menuju tempat yang mulia dihadapan Allah dan terhormat di hadapan manusia, oleh sebab itu penanaman sikap jujur perlu dilakukan secara terus menerus sehingga peserta didik akan mampu menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari untuk jangka waktu ke depan.

Persentase hasil belajar afektif peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan klasikal hasil belajar afektif peserta didik pada siklus I adalah sebesar 84%. Ketuntasan klasikal hasil belajar afektif mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 6% yakni menjadi 90%. Peningkatan hasil belajar afektif terjadi karena guru selalu mengingatkan peserta didik untuk selalu menerapkan sikap rasa ingin tahu, jujur, tanggung jawab, dan terbuka di dalam setiap langkah-langkah model pembelajaran inkuiri. Menurut Roestiyah (2001) kelebihan model pembelajaran Inkuiri antara lain dapat mendorong peserta didik berpikir dan bekerja keras atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur, dan terbuka. Selain itu juga dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu, sehingga akan membentuk peserta didik untuk memperbaiki sikapnya setelah mendapatkan pengetahuan.

Hasil belajar ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu (Sudjana, 1995). Aspek yang diukur pada lembar observasi keterampilan peserta didik adalah menyiapkan alat dan bahan, melakukan praktikum, mendeskripsikan cara mengamati, mendeskripsikan hasil mengamati, menganalisis hasil pengamatan, dan mempresentasikan hasil pengamatan. Persentase hasil belajar psikomotor peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan klasikal hasil belajar psikomotor peserta didik pada siklus I adalah sebesar 78%. Ketuntasan klasikal hasil belajar psikomotor mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 13% yakni menjadi 91%.

Peningkatan hasil belajar keterampilan peserta didik membuktikan bahwa pemanfaatan benda yang ada dilingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat mendorong aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Rustaman (2005) mengatakan bahwa upaya untuk membantu mengembangkan keterampilan observasi adalah memberikan kesempatan untuk menggunakan alat-alat indra untuk memperoleh fakta dari obyek fenomena yang dijangkahi. Llyewelyn (2001) juga mengatakan bahwa melalui inkuiri peserta didik tidak hanya menerima semua konsep, fakta, dan pengetahuan dari guru tetapi peserta didik dapat dibiasakan mengamati fakta-fakta yang ada lalu berpikir bagaimana dan mengapa hal itu terjadi. Beberapa kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peserta didik berupa pengamatan model penyaringan darah dalam ginjal, praktikum hasil proses pernapasan, percobaan uji urin terhadap glukosa atau protein menyebabkan keterampilan peserta didik dalam melakukan pengamatan dan pengumpulan data menjadi berkembang.

Ketiga tentang keterlaksanaan pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Model Inkuiri yang diterapkan dalam pembelajaran dikelas adalah Inkuiri terstruktur. Penerapan model inkuiri terstruktur diharapkan dapat mengembangkan kemampuan Inkuiri dasar (Sadeh dan Zion, 2012). Inkuiri terstruktur diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik telah dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah kegiatan yang terdapat di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data, persentase keberhasilan tindakan oleh guru dan tingkat keberhasilan kegiatan belajar oleh peserta didik mengalami peningkatan. Persentase keberhasilan tindakan oleh guru pada siklus I adalah 91,67% dengan taraf keberhasilan sangat baik. Persentase pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 1,19% yakni menjadi 92,86% dengan taraf keberhasilan sangat baik. Persentase keberhasilan kegiatan belajar oleh peserta didik pada siklus I adalah 82,14% dengan taraf keberhasilan baik, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 7,15% yakni menjadi sebesar 89,29% dengan taraf keberhasilan sangat baik.

Menurut Syah (2014), “setiap peserta didik yang mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Perubahan kebiasaan terjadi karena adanya simulasi yang berulang-ulang sehingga terjadi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan dan menimbulkan pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.” Tindakan yang dilakukan oleh guru pada penelitian ini adalah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran model Inkuiri sesuai dengan RPP yang sudah disusun. Pelaksanaan model pembelajaran Inkuiri terdiri dari tujuh tahap yakni (1) mengeksplorasi fenomena/ fakta, (2) memfokuskan permasalahan yang ingin diinvestigasi, (3) merencanakan investigasi, (4) melakukan investigasi, (5) menganalisis hasil data, (6) membangun pengetahuan baru, dan (7) mengkomunikasikan hasil investigasi. Tahap pertama yakni mengeksplorasi fenomena/ fakta terjadi pada saat kegiatan apersepsi pada awal pembelajaran.

Perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi siklus I yakni guru meningkatkan pendampingan terhadap peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Pendampingan dilakukan dengan membagi waktu untuk mendatangi tiap kelompok yang sedang melakukan praktikum, bukan hanya pendampingan terhadap kelompok tertentu. Selain itu guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk mencatat tujuan pembelajaran dan materi pelajaran yang penting. Setelah perbaikan tersebut diterapkan pada siklus II selanjutnya diperoleh peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik-pun mencapai ketuntasan klasikal. Penggunaan model pembelajaran Inkuiri terstruktur dilakukan di siklus I, selanjutnya berdasarkan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik dilakukan refleksi apakah dapat diterapkan tingkatan inkuiri yang lebih tinggi yakni inkuiri terbimbing atau dilanjutkan penerapan model pembelajaran inkuiri terstruktur.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I diperoleh bahwa peserta didik belum mencapai ketuntasan klasikal pada hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik, sehingga dalam pembelajaran guru meneruskan penerapan inkuiri terstruktur agar hasil belajar peserta didik dan motivasi belajar peserta didik dapat mencapai ketuntasan klasikal. Berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwa pengelolaan kelas untuk mengondisikan peserta didik supaya kondusif dalam belajar adalah penting untuk dilakukan

sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Selain itu dalam mengondisikan peserta didik guru juga perlu memberikan pendampingan dan perhatian kepada peserta didik secara merata sehingga motivasi klasikal peserta didik juga meningkat.

Simpulan

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Permasalahan dalam pembelajaran pada siklus I adalah guru kesulitan dalam pengelolaan kelas, peserta didik gaduh dan enggan mencatat pada saat pembelajaran. Solusi yang dilakukan oleh guru adalah memberikan pendampingan pada seluruh kelompok secara merata dan memberi arahan supaya peserta didik mencatat materi pembelajaran. Persentase keterlaksanaan tindakan oleh guru dan tingkat keterlaksanaan kegiatan belajar oleh peserta didik mengalami peningkatan pada siklus II. Hal ini dapat diketahui dari hasil lembar observasi motivasi belajar yang menunjukkan bahwa motivasi belajar klasikal peserta didik pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II. Pendampingan yang dilakukan guru dapat meningkatkan perhatian guru kepada seluruh peserta didik sehingga motivasi klasikal peserta didik dapat meningkat. Penerapan model pembelajaran inkuiri 9 dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang meliputi hasil belajar kognitif peserta didik, hasil belajar psikomotor peserta didik, dan hasil belajar afektif peserta didik. Pendampingan yang dilakukan oleh guru kepada tiap kelompok peserta didik dapat meningkatkan ketuntasan klasikal afektif dan psikomotor peserta didik. Pemberian arahan kepada peserta didik untuk mencatat materi yang penting dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik, karena peserta didik akan menjadi lebih ingat dan memudahkan peserta didik untuk mempelajari kembali materi yang telah dipelajari.

Referensi

- Budi, A. (2013). Penerapan Pembelajaran Inkuiri Dipadu STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X5 SMA Laboratorium UM Pada Matapelajaran Biologi Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Dimiyati & Mudjiono. (2010). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kemmis S., and R. McTaggart. (2005). Participatory Action Research: Communicative Action in the Public Sphere, in N. Denzin and Y. Lincoln. (Online), (http://www.corwin.com/upm-data/21157_Chapter_10.pdf), diakses pada 14 Desember 2014.
- Llewellyn, D. (2002). Inquire Within Implementing Inquiry-Based Science Standards. USA: Corwin Press, Inc.
- Iswatun, I., Mosik, M., & Subali, B. (2017). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan KPS dan hasil belajar siswa SMP kelas VIII. Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, 3(2), 150-160.
- Mahira, R.T., Suhartono, E., & Awaliyah, S. (2014). Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan Anti Korupsi Dalam Pendidikan Anti Korupsi Pada Pembelajaran PKn di SMPN 3 Malang. (Online). (<http://www.jurnalonline.um.ac.id/>), diakses pada 3 Mei 2015.
- Pramitasari, Diana Hesti. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dipadu Teams Games Tournament melalui Lesson Study untuk Meningkatkan Keterampilan Proses, Motivasi, dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas X MIA 3 SMAN 3 Malang. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FMIPA UM tidak diterbitkan. Malang: FMIPA UM.
- Roestiyah, K.N. (2001). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rustaman, N. (2005). Strategi Belajar dan Mengajar Biologi. Malang: UM.
- Sadeh I., and Zion M. (2012). Which Type of Inquiry Project Do High School Biology Students Prefer: Open or Guided?. Res Sci Edu, 2012 (42): 831-848.
- Sadiman. (2008). Interaksi dan Motivasi dan Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Press.

- Salinan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Universitas Telkom. (Online), (http://www.telkomuniversity.ac.id/images/uploads/UU_No._20_Tahun_2003_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf), diakses 13 Desember 2014.
- Sudjana, Nana. (1995). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Susilo, H., Chotimah, H., dan Sari. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ulfa, N. (2010). *Penerapan Bahan Ajar IPA Terpadu Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas VII SMPN 1 Singosari*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wening, Sri. (2013). *Pengukuran dan Penilaian Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional 2013, Jurusan PTBB FT UNY, Yogyakarta, 14 Desember 2013.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. S. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi
- Zuriyani, E. (2010). *Strategi Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran IPA*. (Online), (<http://sumsel.kemenag.go.id/file/file/TULISAN/umvt1331613361.pdf>) diakses 22 November 2014.